

Merdeka Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru

Yakob Luturmas

STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon

Email: lutmasyakob@gmail.com

Abstrak

Kompetensi kepribadian merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki guru dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep merdeka belajar menurut Ki Hadjar Dewantara serta relevansinya terhadap pengembangan kompetensi kepribadian guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data diperoleh melalui dokumentasi dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dengan pendekatan deduktif dan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar memiliki relevansi kuat dalam pengembangan kepribadian guru, terutama pada aspek kemandirian, keteladanan, dan kebijaksanaan. Guru sebagai pamong tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menempatkan kompetensi kepribadian guru sebagai prasyarat filosofis dalam implementasi merdeka belajar.

Kata Kunci: *Merdeka Belajar, Ki Hadjar Dewantara, Kompetensi Kepribadian, Guru*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat sentral karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi yang harus dimiliki guru tidak hanya terbatas pada aspek pedagogik dan profesional, tetapi juga mencakup kompetensi kepribadian yang menjadi fondasi dalam menjalankan tugas pendidikan (Musfah, 2011).

Kompetensi kepribadian guru mencerminkan kualitas diri yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian merupakan salah satu syarat utama profesionalitas guru. Kepribadian guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa, karena interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan moral (Rochman & Gunawan, 2010). Dengan demikian, kualitas kepribadian guru akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, konsep merdeka belajar menjadi salah satu kebijakan strategis yang bertujuan menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Konsep ini menekankan kebebasan berpikir, kemandirian, dan kemampuan refleksi baik bagi siswa maupun guru (Kemendikbud, 2019). Namun, implementasi merdeka belajar tidak hanya berkaitan dengan

perubahan sistem pembelajaran, tetapi juga menuntut transformasi pada diri guru, terutama dalam aspek kepribadian. Guru dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri, reflektif, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Secara filosofis, konsep merdeka belajar memiliki akar yang kuat dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Ia menekankan bahwa pendidikan harus menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Suparto, 2016). Dalam sistem pendidikan yang dikembangkannya, Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan konsep *sistem among*, di mana guru berperan sebagai *pamong* yang membimbing peserta didik dengan kasih sayang melalui prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Prinsip ini menunjukkan bahwa guru harus mampu menjadi teladan, motivator, dan fasilitator dalam proses pendidikan.

Sejumlah penelitian telah mengkaji konsep merdeka belajar dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam berbagai perspektif. Ainia (2020) menegaskan bahwa merdeka belajar berkontribusi dalam penguatan pendidikan karakter melalui pengembangan kemandirian peserta didik. Sementara itu, Marwah et al. (2018) menemukan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih membahas konsep-konsep tersebut secara parsial dan belum mengaitkannya secara komprehensif dengan pengembangan kompetensi kepribadian guru.

Di sisi lain, kajian mengenai kompetensi kepribadian guru cenderung berfokus pada aspek normatif dan deskriptif tanpa mengaitkannya dengan kerangka filosofis merdeka belajar. Padahal, dalam konteks pendidikan modern, diperlukan suatu pendekatan yang integratif antara kebijakan pendidikan, landasan filosofis, dan pengembangan kompetensi guru. Ketiadaan kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji konsep merdeka belajar dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, sebagian besar masih membahas keduanya secara terpisah atau terbatas pada aspek pedagogis dan kebijakan pendidikan. Di sisi lain, kajian tentang kompetensi kepribadian guru cenderung bersifat normatif tanpa mengaitkannya dengan landasan filosofis pendidikan nasional. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam mengintegrasikan secara konseptual antara nilai-nilai merdeka belajar dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan pengembangan kompetensi kepribadian guru. Tulisan ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan sintesis konseptual yang menempatkan kompetensi kepribadian guru sebagai prasyarat filosofis dan praksis dalam implementasi merdeka belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep merdeka belajar dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara serta relevansinya terhadap pengembangan kompetensi kepribadian guru. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus

pada pemahaman makna, konsep, dan interpretasi terhadap fenomena pendidikan secara kontekstual (Creswell, 2014). Sementara itu, metode studi pustaka digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber literatur secara sistematis guna memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya asli Ki Hadjar Dewantara yang berkaitan dengan konsep pendidikan, sedangkan data sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan aspek kredibilitas, relevansi, dan keterbaruan literatur, khususnya publikasi dalam sepuluh tahun terakhir (Sugiyono, 2019). Literatur yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah sekitar 20 sumber yang terdiri dari karya primer dan sekunder.

Proses pemilihan literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penelusuran sumber dilakukan menggunakan basis data seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional dengan kata kunci “merdeka belajar”, “Ki Hadjar Dewantara”, dan “kompetensi kepribadian guru”. Kedua, kriteria inklusi meliputi: (1) relevansi langsung dengan topik penelitian, (2) publikasi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir untuk sumber sekunder, serta (3) karya asli Ki Hadjar Dewantara sebagai sumber primer. Sementara itu, literatur yang tidak memiliki relevansi konseptual langsung atau bersifat populer dikeluarkan.

Selanjutnya, literatur yang terpilih dianalisis melalui proses kategorisasi tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti konsep merdeka belajar, prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dan dimensi kompetensi kepribadian guru. Dari proses ini diperoleh pola hubungan konseptual yang kemudian disintesis menjadi temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi merupakan teknik yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang bersifat konseptual dan historis (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang terkandung dalam data (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan melalui pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif digunakan untuk menganalisis data berdasarkan kerangka teori yang telah ada, sedangkan pendekatan induktif digunakan untuk menemukan makna dan hubungan baru dari data yang dianalisis (Elo & Kyngäs, 2008). Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda guna memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya (Moleong, 2017). Selain itu, peneliti juga menerapkan ketekunan dalam pengamatan literatur dan menggunakan sumber-sumber ilmiah yang kredibel untuk meningkatkan validitas temuan penelitian.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis konseptual yang mendalam mengenai relevansi konsep merdeka belajar terhadap pengembangan kompetensi kepribadian guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara berpusat pada filosofi Pendidikan humanistik yang menempatkan kebebasan sebagai elemen esensial dalam proses pembelajaran. Kebebasan yang dimaksud bukanlah kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang bertanggungjawab, di mana peserta didik diberikan ruang untuk berkembang sesuai dengan kodrat alam dan zamannya (Dewantara, 1977).

Dalam perspektif ini, Pendidikan dimaknai sebagai proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Konsep ini selaras dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Schunk, 2012).

Lebih lanjut, prinsip *tut wuri handayani* mencerminkan paradigma Pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), di mana guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan reflektif (Kemendikbud, 2020).

Selain itu, konsep Merdeka belajar juga menekankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab moral. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebebasan yang diberikan tidak mengarah pada individualisme yang tidak terkendali, melainkan menjadi sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan (Aina, 2020).

Karakteristik Kompetensi Kepribadian Guru

Berdasarkan hasil analisis literatur, kompetensi kepribadian guru merupakan fondasi utama dalam keberhasilan proses Pendidikan. Kompetensi ini mencerminkan kualitas internal guru yang terwujud dalam sikap, nilai dan perilaku profesional. Mengacu pada standar nasional Pendidikan, kompetensi guru meliputi beberapa karakteristik utama sebagai berikut: (Mulyasa, 2013):

1. **Kemandirian.** Guru dituntut memiliki kemampuan untuk bertindak secara otonom dalam menjalankan tugas profesional, termasuk dalam pengambilan Keputusan pedagogis. Kemandirian ini berkaitan erat dengan profesionalisme dan tanggung jawab etik. Lebih jauh, kemandirian guru tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan dalam bertindak, tetapi sebagai kapasitas reflektif dalam menentukan pilihan-pilihan pedagogis yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks merdeka belajar, kemandirian menjadi prasyarat utama karena guru tidak lagi sekadar menjalankan kurikulum secara mekanis, melainkan dituntut mampu mengadaptasi,

mengembangkan, bahkan merekonstruksi proses pembelajaran secara kontekstual. Kemandirian juga mencakup kemampuan guru dalam melakukan refleksi diri secara berkelanjutan terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Guru yang mandiri akan secara kritis mengevaluasi metode, pendekatan, dan strategi yang digunakan, serta berani melakukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kemandirian tidak hanya berorientasi pada kebebasan bertindak, tetapi juga pada tanggung jawab profesional dalam memastikan bahwa setiap keputusan pedagogis berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.

2. Keteledanan. Guru berfungsi sebagai *role model* bagi peserta didik. Sikap, perilaku dan nilai moral yang ditampilkan guru akan menjadi referensi dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang paling efektif. Secara lebih mendalam, keteladanan guru tidak hanya bersifat simbolik, tetapi bersifat performatif, yaitu tercermin secara nyata dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan. Keteladanan mencakup konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan tindakan yang ditunjukkan, sehingga peserta didik tidak hanya menerima ajaran secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung melalui observasi sosial. Dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, prinsip *ing ngarso sung tulodo* menegaskan bahwa posisi guru di depan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai figur yang memberi arah melalui contoh hidup. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi fondasi dalam membangun kepercayaan (*trust*) antara guru dan peserta didik, yang pada akhirnya memperkuat efektivitas proses pendidikan. Selain itu, dalam konteks merdeka belajar, keteladanan guru juga berfungsi sebagai penyeimbang kebebasan belajar. Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik tetap membutuhkan orientasi nilai, dan di sinilah peran keteladanan menjadi krusial. Guru yang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, keterbukaan, dan kejujuran secara konsisten akan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembentukan karakter.
3. Kebijaksanaan. Kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang adil, proporsional, dan kontekstual sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kebijaksanaan juga mencerminkan kematangan emosional dan sosial guru. Dalam praktiknya, kebijaksanaan dapat terlihat misalnya ketika guru menghadapi siswa yang melanggar aturan kelas. Guru yang bijaksana tidak langsung memberi hukuman, tetapi terlebih dahulu memahami latar belakang perilaku siswa, seperti kondisi keluarga atau tekanan sosial yang dialami. Dengan demikian, keputusan yang diambil tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan membangun kesadaran siswa.
4. Integritas. Integritas mengacu pada konsistensi nilai, ucapan, dan tindakan. Guru yang memiliki integritas tinggi akan mampu membangun kepercayaan peserta didik dan menciptakan hubungan pedagogis yang sehat (Lickona, 1991). Contoh konkret integritas dapat dilihat ketika guru bersikap adil dalam penilaian tanpa membedakan latar belakang siswa, serta konsisten dalam menerapkan aturan yang telah disepakati bersama. Selain itu, guru yang mengakui kesalahan di hadapan siswa juga merupakan

bentuk integritas yang penting, karena menunjukkan keteladanan dalam kejujuran dan tanggung jawab moral.

Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian tidak hanya berkaitan dengan atribut individu, tetapi juga sebagai faktor determinan dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna.

Relevansi Merdeka Belajar terhadap Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru

Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara konsep merdeka belajar dan pengembangan kompetensi kepribadian guru. Dalam konteks ini, guru dituntut tidak hanya memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga kemampuan reflektif dan kesadaran diri yang tinggi. Konsep merdeka belajar mendorong guru untuk menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi perubahan pendidikan. Guru juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai kebebasan yang bertanggung jawab kepada peserta didik.

Dalam kerangka ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi sebagai *pamong* yang membimbing perkembangan peserta didik secara holistik. Peran *pamong* menuntut adanya hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan peserta didik, yang didasarkan pada nilai empati, penghargaan, dan kepercayaan. Hal ini sejalan dengan teori Pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal dalam proses belajar (Rogers, 1969). Konsep ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi kepribadian guru merupakan prasyarat penting dalam implementasi merdeka belajar. Konsep merdeka belajar ini juga mendorong guru untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam merancang dan mengelola pembelajaran, kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif dan adaptif dalam merespons perubahan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Lebih jauh, guru diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai kebebasan yang bertanggung jawab dan mentransformasikannya dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru tidak hanya berkembang secara individual saja, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sistem pendidikan secara keseluruhan serta kontekstual dan dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan tempat guru tersebut berada.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi kepribadian guru. Integrasi antara nilai-nilai kebebasan, keteladanan, dan tanggung jawab membentuk landasan yang kuat bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik profesional. Keberhasilan implementasi merdeka belajar tidak hanya bergantung pada kebijakan pendidikan, tetapi juga pada kualitas kepribadian guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepribadian guru menjadi aspek tidak terpisahkan dari transformasi pendidikan yang berkelanjutan.

Reinterpretasi Konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep merdeka belajar tidak sekadar dimaknai sebagai kebebasan dalam proses pembelajaran, tetapi sebagai kebebasan yang berlandaskan nilai tanggung jawab dan kemanusiaan. Dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, kebebasan tersebut bersifat konstruktif, yaitu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai kodratnya tanpa kehilangan arah nilai.

Temuan ini memperkuat pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman. Namun demikian, konsep merdeka belajar dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara memiliki dimensi yang lebih luas, karena tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai moral. Dengan demikian, merdeka belajar dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang holistik, yang mengintegrasikan kebebasan belajar dengan pembentukan kepribadian.

Kompetensi Kepribadian Guru sebagai Fondasi Pendidikan Humanistik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi merdeka belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur teladan yang memengaruhi perkembangan karakter peserta didik.

Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal, empati, dan penghargaan terhadap individu dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, guru yang memiliki kepribadian matang cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Selain itu, temuan ini juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas kepribadian guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dan perkembangan sosial-emosional peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian guru tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Integrasi Peran Guru sebagai Pamong dalam Implementasi Merdeka Belajar

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah relevansi konsep guru sebagai pamong dalam konteks merdeka belajar. Guru sebagai pamong tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan memberikan keteladanan kepada peserta didik. Peran ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan peserta didik bersifat dialogis dan humanis, bukan otoriter. Dalam praktiknya, guru harus mampu menempatkan diri secara fleksibel, yaitu sebagai teladan di depan, motivator di tengah, dan fasilitator di belakang.

Temuan ini memberikan perspektif bahwa keberhasilan merdeka belajar sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menjalankan peran tersebut secara seimbang. Dengan kata lain, merdeka belajar bukan berarti mengurangi peran guru, melainkan mentransformasikan peran guru menjadi lebih reflektif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Sintesis Konseptual

Berdasarkan hasil analisis literatur, penelitian ini menghasilkan sintesis konseptual yang menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai merdeka belajar dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan dimensi kompetensi kepribadian guru. Sintesis ini dapat dirumuskan dalam tiga pola utama.

Pertama, nilai kebebasan yang bertanggung jawab dalam merdeka belajar berkorelasi dengan kemandirian guru dalam mengambil keputusan pedagogis. Kedua, prinsip keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*) beririsan langsung dengan dimensi integritas dan keteladanan guru dalam praktik pendidikan. Ketiga, konsep guru sebagai pamong yang membimbing dengan empati dan kebijaksanaan selaras dengan kompetensi kebijaksanaan dan kematangan emosional guru.

Sintesis ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru bukan sekadar atribut individual, tetapi merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai filosofis merdeka belajar. Dengan demikian, pengembangan kompetensi kepribadian guru dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam konteks pendidikan kontemporer.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan dengan mengintegrasikan konsep merdeka belajar, pemikiran Ki Hadjar Dewantara, dan kompetensi kepribadian guru dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan modern memiliki akar filosofis yang kuat dalam pemikiran pendidikan nasional.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan kompetensi kepribadian guru perlu menjadi prioritas dalam implementasi merdeka belajar. Program pelatihan guru tidak hanya berfokus pada aspek pedagogik dan profesional, tetapi juga pada penguatan karakter, refleksi diri, dan integritas moral. Selain itu, institusi pendidikan perlu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan kepribadian guru. Budaya sekolah tersebut dapat diwujudkan melalui beberapa praktik nyata, seperti:

- Refleksi rutin guru, misalnya melalui kegiatan *sharing session* atau komunitas belajar guru untuk membahas pengalaman mengajar dan tantangan etis di kelas.
- Kepemimpinan kepala sekolah yang humanis, yang memberi ruang dialog, bukan hanya kontrol administratif.
- Sistem mentoring antar guru, terutama bagi guru baru, untuk menanamkan nilai keteladanan dan profesionalitas.
- Pembiasaan nilai integritas, seperti transparansi dalam evaluasi dan budaya saling menghargai antar warga sekolah.
- Lingkungan sekolah yang suportif, yang menempatkan guru bukan hanya sebagai pekerja, tetapi sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Dengan demikian, budaya sekolah tidak hanya menjadi slogan normatif, tetapi menjadi ekosistem yang secara nyata membentuk dan memperkuat kompetensi guru dalam implementasi merdeka belajar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi konseptual antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan kebijakan merdeka belajar dalam konteks pengembangan kompetensi kepribadian guru. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini mengkaji keterkaitan ketiganya secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bahwa keberhasilan merdeka belajar tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan kurikulum, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru sebagai aktor utama pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep merdeka belajar dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan kompetensi kepribadian guru. Merdeka belajar tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai kebebasan yang bertanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara menempatkan guru sebagai pamong yang berperan sebagai teladan, pembimbing, dan fasilitator dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, kompetensi kepribadian guru yang mencakup kemandirian, keteladanan, kebijaksanaan, dan integritas menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi merdeka belajar. Dengan demikian, keberhasilan transformasi pendidikan melalui merdeka belajar tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kualitas kepribadian guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan.

Secara konseptual, tulisan ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi kepribadian guru merupakan prasyarat filosofis dan praksis bagi implementasi merdeka belajar yang otentik. Temuan ini mengimplikasikan bahwa program pengembangan guru perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pedagogik, tetapi juga pada penguatan dimensi kepribadian secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian I pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115.

- Kemendikbud. (2019). *Merdeka belajar: Pokok-pokok kebijakan merdeka belajar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2020). *Merdeka belajar: Konsep dan implementasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marwah, S. S., Syafi, M., & Elan, S. (2018). Relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–26.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sumber belajar*. Kencana.
- Rochman, C., & Gunawan, H. (2010). *Pengembangan kompetensi kepribadian guru*. Nuansa Cendekia.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles Merrill.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Suparto, S. (2016). *Ki Hajar Dewantara: Biografi singkat 1889–1959*. Ar-Ruzz Media.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.